Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

Factors Influencing Early Marriage In Adolescents

Rismawati [1], Asnidar [2], Haerani[3*]

[1]*Nursing Student, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*
[2,3]*Department of Nursing Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Corresponding author: Haerani
Email: Haeranipanrita@gmail.com

ABSTRACT

Risks that threaten reproductive health for women when deciding to marry at an unnecessary age include abortion, anemia, sexual violence, and cervical cancer. The aim of this research is to know the factors that influence early marriage in adolescents. This research is a quantitative research, carried out by means of data obtained from a questionnaire and the data management is done in a descriptive analytic, with a cross-sectional approach. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge and the incidence of early marriage with a p value of 0.017 <0.05. Educational level p value 0.039 <0.05, economic status p value 0.040 <0.05, cultural p value 0.509 <0.05 that there is no relationship between culture and the incidence of early marriage, democratic parenting patterns of early marriage occur at most 16 (36.4%), peers p value 0.017 <0.05 with early marriage in adolescents. The conclusion of the research results shows that there is a relationship between the level of education, the level of knowledge, economic status and the high percentage of democratic parenting with the incidence of early marriage, there is no relationship between cultural factors and the incidence of early marriage, there is a relationship between peer factors and early marriage. For the KUA, the results of this research are expected to provide information, knowledge, efforts to new couples related to early age marriage to be carried out periodically, to the public from the results of the research it is hoped that the need to further increase the desire to explore information and health education for adolescents about marriage. For further researchers, from the research results are expected to be more active in seeking information, it is hoped that the next researcher will examine adolescents who have early marriage based on age

Keywords: Early Marriage, Knowledge, Education, Economic Status, Culture

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

I. PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang (Isnaini and Sari, 2019). Risiko yang mengancam kesehatan reproduksi pada wanita ketika memutuskan untuk menikah diusia yang belum seharusnya antara lain aborsi, anemia, kekerasan seksual, dan kanker serviks (Septianah, Solehati and Widianti, 2019). Secara global, untuk saat ini lebih dari 700 juta perempuan di dunia melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun, dan 250 juta di antaranya bahkan melakukan pernikahan di usia kurang dari 15 tahun (Septianah, Solehati and Widianti, 2019).

Di Indonesia sendiri, pernikahan dini mengalami penurunan dari tahun 2008 sebanyak 27,4 % menjadi 23 % pada tahun 2015. Namun, hal tersebut masih dianggap tinggi oleh badan statistik. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja tertinggi di dunia (rangking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah kamboja, pada tahun 2016 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun keatas, dan di Indonesia masih diluar itu (Isnaini and Sari, 2019). Riset kesehatan dasar 2018 menunjukkan bahwa prevalensi umur pernikahan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 41,9 %. Secara nasional rata- rata usia kawin pertama di Indonesia 19,70 % pertahun, rata- rata usia kawin di daerah perkotaan 20,53 % pertahun dan di daerah pedesaan 18,26 % pertahun (Riskesdas, 2018).

Data yang diperoleh dari pengadilan agama kabupaten Bulukumba di kecamatan Bulukumpa data dispensasi nikah pada tahun 2017 sebanyak 7 orang di tahun 2018 sebanyak 20 orang dan ditahun 2019 sebanyak 23 orang remaja yang menikah dini. Dari hasil wawancara yang didapatkan di Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten Bulukumba, pernikaha n dini semakin meningkat perempuan melakukan pernikahan diusia dibawah 19 tahun. Pernikahan dini menjadi masalah karena memiliki banyak dampak negatif diantaranya adalah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak negatif tersebut dimungkinkan karena kurang matangnya emosi pada pelaku pernikahan. Pernikahan dini terjadi kebanyakan karena faktor pergaulan.

Data yang didapatkan dari kementrian agama Bulukumba dengan data pengadilan agama dari 10 kecamatan dikabupaten Bulukumba pada tahun 2017 terdapat 56 kasus pernikahan dini, kemudian di tahun 2018 ada 81 kasus, pada tahun 2019 meningkat menjadi 100 kasus.

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

Terbukti bahwa permintaan dispensasi nikah merupakan kasus terbanyak yang terjadi selain perceraian.

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari KUA (kantor urusan agama) kecematan Bulukumpa, pernikahan dini memang meningkat pada tahun 2019 dan tahun 2020 sekarang, dengan jumlah responden yang menikah dini pada tahun 2019 sebanyak 23 orang dan tahun 2020 sebanyak 29 orang terakhir data dari bulan agustus, banyak remaja yang menikah dini karena salah satu faktornya pergaulan bebas, banyak juga remaja yang menikah tanpa dispensasi karena umurnya direkayasa sehingga remaja menikah tanpa dikenakan sansi perkawinan. Menurut undang-undang Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dalam pasal 7 ayat (1) , menyebutkan usia minimum pernikahan untuk pasangan adalah 19 tahun untuk pria 16 tahun untuk wanita dan pasangan harus mendapatkan dispensasi dari pengadilan (Iustitiani and Ajisuksmo, 2018).

Undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 memberikan batasan 20 tahun, karena pada usia dibawah 20 tahun apabila terjadi hubungan seksual akan mempertinggi resiko terjadinya kanker serviks dan penyakit menular seksual, sehingga usia yang baik untuk wanita menikah adalah diatas 20 tahun (Wulanuari, Anggraini and Suparman, 2017). Berdasarkan hasil penelitian (Septianah, Solehati and Widianti, 2019) pernikahan dini merupakan suatu masalah yang disebabkan oleh faktor dari berbagai bidang, beberapa faktor yang diyakini sebagai penyebab pernikahan dini diantaranya adat, ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari pengadilan agama Bulukumba upaya pemerintah untuk mengatasi terjadinya pernikahan dini yaitu menetapkan undang-undang no. 1 atau 1974 pasal 7 menyebutkan perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun kini dengan adanya revisi itu, baik pria maupun wanita batas usia pernikahan adalah 19 tahun, sampai sekarang pernikahan dini masih meningkat, salah satu penyebabnya yaitu karena hamil diluar nikah, dan dilakukan dispensasi perkawinan. Pernikahan usia dini berdampak pada meningkatnya *drop out* sekolah, brisiko kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Sebab itu remaja rentang terhadap kematian maternal, aborsi, anemia, kekerasan dan pelecehan seksual, *intra uteri fetal death, premature*, kurangnya kontrol terhadap kesehatan reproduksi, dan peluang terjadinya kematian ibu. Akibatnya pernikahan usia dini membawa dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Arikhman, Meva Efendi and Eka Putri, 2019).

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Rancangan *Cross Sectional* ini merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan variable dependen dan variable independen pada satu saat tertentu. Hal ini berarti tiap subyek hanya observasi satu kali dan pengukuran variable subyek pada saat pemeriksaan tersebut (Nursalam, 2016a) Dengan demikian pada *Study Cross Sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap hasil pengukuran.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di kecamatan Bulukumpa dengan jumlah 50 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 remaja di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba dengan menggunakan rumus slovin .

Instrumen Pengumpulan Data

Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket).Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang faktor faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja.

Analisa Data

Data dianalisis berdasarkan skala ukur dan tujuan penelitian dengan menggunakan perangkat lunak program komputerisasi. Data dianalisis secara : (1) Analisis *Univariat*, Analisis dilakukan untuk melihat proporsi. (2) Analisis *Bivariat*, Uji bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan uji yang digunakan adalah *chi Square* bila memenuhi syarat. Kemaknaan yang diterima apabila $p < 0,05$.

III. HASIL

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa Karakteristik responden berdasarkan umur lebih dominan remaja akhir sebanyak 40 responden (9,1%). Dan karakteristik responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 28 responden (63,6%) di bandingkan dengan laki-laki sebanyak 16 responden (36,4%). Dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dimana responden yang tidak bekerja lebih dominan, sebanyak 31 responden (70,5%) sedangkan yang bekerja sebanyak 13 responden (29,5%). Dan karakteristik pendidikan orang tua (bapak) responden paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan SD sebanyak 28 (63,6%) responden, sedangkan yang paling rendah terdapat pada

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

tingkat pendidikan SMA hanya 1 (2,3%) responden, dan karakteristik pendidikan orang tua (ibu) responden paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan SD sebanyak 26 (59,1%) responden, sedangkan yang paling rendah terdapat pada tingkat penddikan SMA hanya 3 (6,8%) responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)		
Remaja awal 12 – 16	4	9,1%%
Remaja akhir 17 – 25	40	90,9% %
Jenis kelamin		
Laki- laki	16	36,4 %
Perempuan	28	63,6 %
Pekerjaan		
Bekerja	13	29,5 %
Tidak bekerja	31	70,5 %
Pendidikan orang tua (bapak)	10	22,7%
Tidak sekolah	28	63,6%
SD	5	11,4%
SMP	1	2,3%
SMA		
Pendidikan orang tua (ibu)		
Tidak sekolah	9	20,5%
SD	26	59,1%
SMP	6	13,6%
SMA	3	6,8%
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi sebanyak 34 (77,3%) responden dan tidak terjadi sebanyak 10 (22,7%) responden, pernikahan dini terjadi pada tingkat pendidikan SD sebanyak 30 (68,2%) responden lebih banyak dibandingkan dengan pernikahan dini pada tingkat SMP + SMA hanya 14 (31,8%) responden, kemudian responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik hanya 16 (36,4%) responden. Berdasarkan status ekonomi pada kategori sedang dan rendah sebanyak 26 (59,1%) responden lebih banyak dibandingkan dengan status ekonomi untuk kategori sangat tinggi dan tinggi hanya 18 (40,9%) responden. Berdasarkan budaya untuk kategori tidak mendukung sebanyak 37 (84,1%) responden. lebih banyak dibandingkan dengan kategori mendukung hanya 7 (15,9%) responden. Berdasarkan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 18 (40,9%) responden sedangkan pola asuh orang tua demokratis sebanyak 17

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

(38,6%) responden dan paling sedikit terdapat pada pola asuh orang tua permisif hanya 9 (20,5%) responden, Kemudian teman sebaya yang berpengaruh sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak berpengaruh 16 (36,4%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pernikahan dini, Pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, Budaya, Pola Asuh, Teman Sebaya

Kejadian Pernikahan dini	Frequency (f)	Percent (%)
Terjadi	34	77,3%
Tidak terjadi	10	22,7%
Pendidikan		
SD	30	68,2%
SMP + SMA	14	31,8%
Pengetahuan		
Cukup + baik	16	36,4%
Kurang	28	63,6%
Status ekonomi		
Sangat tinggi+ tinggi	18	40,9
Sedang+ rendah	26	59,1
Budaya		
Mendukung	7	15,9%
Tidak mendukung	37	84,1%
Pola asuh orang tua		
Otoriter	18	40,9%
Demokratis	17	38,6%
Permisif	9	20,5%
Teman sebaya		
Berpengaruh	28	63,6%
Tidak berpengaruh	16	36,4%
Total	44	100,0

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, 25 (56,8%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada tingkat pengetahuan cukup dan baik dari 16 orang diketahui 9 (20,5%) orang yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,017 (p<0,05), yang berarti "Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini ". Berdasarkan tingkat pendidikan SD, 26 (59,1%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada tingkat pendidikan SMP dan SMA dari 14 orang diketahui 8 (18,2%) orang yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,039 (p<0,05), yang berarti "Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini ".

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

Berdasarkan status ekonomi sedang dan rendah, 23 (52,3%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada status ekonomi sangat tinggi dan tinggi dari 18 orang diketahui 11 (25,0%) orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,040 (p<0,05), yang berarti "Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba".

Berdasarkan budya bahwa dari 7 responden dengan budaya yang mendukung, 5 (11,4%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada budaya yang tidak mendukung dari 37 orang diketahui 29 (65,9%) orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,509 (p>0,05), yang berarti " Tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba". Berdasarkan pola asuh orang tua demokratis lebih banyak yang anaknya mengalami pernikahan dini yaitu sebanyak 16 (36,4%) responden, di bandingkan dengan pola asuh orang tua otoriter yang mengalami pernikahan dini sebanyak 12 (27,3%) responden, dan yang paling sedikit yang mengalami pernikahan dini yaitu pola asuh orang tua permisif hanya 6 (13,4%) responden.

Berdasarkan pengaruh teman sebaya, 25 (56,8%) diantaranya melakukan pernikahan dini, dan pada yang tidak berpengaruh pada teman sebaya dari 16 orang diketahui 9 (20,5%) orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,017 (p<0,05), yang berarti "Terdapat hubungan antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba".

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan, Pendidikan, Status Ekonomi, Budaya, Pola Asuh, Teman Sebaya dengan pernikahan dini

Tingkat pengetahuan	Pernikahan dini				Total		*P Value*
	Terjadi		Tidak terjadi		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	25	56,8%	3	6,8%	28	63,6%	*O,017*
Cukup + baik	9	20,5%	7	15,9%	16	36,4%	
Total	**34**	**100,0%**	**10**	**100,0%**	**44**	**100,0%**	

Tingkat Pendidikan	Pernikahan dini				Total		*P Value*
	Terjadi		Tidak terjadi				
	F	%	F	%	F	%	
SD	26	59,1%	4	9,1%	30	68,2%	
SMP+SMA	8	18,2%	6	13,6%	14	31,8%	0,039
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

Status Ekonomi	Kejadian pernikahan dini				Total		*P Value*
	Terjadi		Tidak terjadi				
	F	%	F	%	f	%	
Sedang + rendah	23	52,3%	3	6,8%	26	59,1%	
Sangat tinggi + tinggi	11	25,0%	7	15,9%	18	40,9%	0,040
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

Budaya	Pernikahan dini				Total		*P Value*
	Terjadi		Tidak terjadi				
	F	%	F	%	F	%	
Mendukung	5	11,4%	2	4,55 %	7	15,9%	0,509
Tidak mendukung	29	65,9%	8	18,2%	37	84,1%	
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%	

Pola asuh orang tua	Pernikahan dini				Total	
	Terjadi		Tidak terjadi			
	F	%	F	%	f	%
Otoriter	12	27,3%	6	13,6%	18	40,9%
Demokratis	16	36,4%	1	2,3%	17	38,6%
Permisif	6	13,4%	3	6,8%	9	20,5%
Total	34	100,0%	10	100,0%	44	100,0%

Teman Sebaya	Pernikahan dini				Total		*P Value*
	Terjadi		Tidak terjadi				
	F	%	F	%	F	%	
Berpengaruh	25	56,8%	3	6,8%	28	63,6%	
Tidak berpengaruh	9	20,5%	7	15,9%	16	36,4%	0,017
Total	34	100,0 %	10	100,0%	44	100,0%	

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa pernikahan dini yang terjadi sebanyak 34 (77,3%) responden dan tidak terjadi sebanyak 10 (22,7%) responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik hanya 16 (36,4%) responden. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,017 (p<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa "Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini ".

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septianah, Solehati and Widianti, 2019), menemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak menikah dini sebanyak 97%. Sedangkan responden yang menikah dini memiliki pengetahuan yang buruk sebanyak 79,2%. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai *($p=0,000<0,005$)* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Asumsi peneliti mengatakan bahwa pengetahuan yang baik diharapkan akan menghasilkan perilaku yang baik pula terhadap pelaksanaan, ini disebabkan karena umumnya responden memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman, perilaku dan motivasi yang baik dan cukup tentang bahaya akan pernikahan di bawah umur. Para orang tua dan remaja sangat perlu mendapatkan bimbingan tentang bahaya dan dampak pernikahan dini bagi kesehatan agar tidak ada lagi kasus pernikahan atau kasus dispensasi yang terjadi yang bias berdampak buruk bagi remaja remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa pernikahan dini terjadi pada tingkat pendidikan SD sebanyak 30 (68,2%) responden lebih banyak dibandingkan dengan pernikahan dini pada tingkat SMP + SMA hanya 14 (31,8%) responden. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai *significancy* sebesar 0,039 (p<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa "Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini ".

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septianah, Solehati and Widianti, 2019), menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan responden maka cenderung akan melakukan pernikahan dini. Hal ini kemungkinan terjadi karena responden dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung sulit untuk menerima informasi. Hasil uji statistic antara variable tingkat pendidikan dan pernikahan dini didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pernikahan dini dengan keeratan hubungan di tingkat kuat

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

diperoleh nilai *(p=0,000<0,05)* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pernikahan dini. Asumsi peneliti mengatakan bahwa rendahnya pendidikan remaja di kecamatan Bulukumpa menyebabkan pengetahuan mereka rendah, sehingga untuk memutuskan menikah mereka tidak memikirkan jangka panjang mengenai masalah – masalah yang dapat terjadi terutama dalam hal bahaya nya menikah dini di lihat dari segi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa status ekonomi pada kategori sedang dan rendah sebanyak 26 (59,1%) responden lebih banyak dibandingkan dengan status ekonomi untuk kategori sangat tinggi dan tinggi hanya 18 (40,9%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,040 (p<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa "Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba". Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sukma, 2015) menunjukkan bahwa 58 responden yang melakukan pernikahan dini 6 diantaranya (60,0%) mempunyai pendapatan yang tinggi dan 52 diantaranya (88,1%) mempunyao pendapatan yang rendah. Hasil uji statistic diperoleh nilai p=0,025 karena nilai p<0,05 maka Ho ditolak. Ini berarti ada hubungan antara pendapatan dengan pernikahan dini.

Asumsi dari peneliti bahwa pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga di perlukan sebuah kesiapan fisik, mental, dan social ekonomi. Masalah kemiskinan menjadi salah satu factor terjadinya pernikahan dini. Pendapatan seseorang merupakan suatau hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa budaya untuk kategori tidak mendukung sebanyak 37 (84,1%) responden. lebih banyak dibandingkan dengan kategori mendukung hanya 7 (15,9%) responden.

Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,509 (p>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa " Tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba" Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Arikhman, Meva Efendi and Eka Putri, 2019) bahwa lebih separoh (53,75) memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini. Hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh siti salamak, 2016 tentang factor- factor yang berhubungan dengan pernikahan dini yang menemukan 95% responden dengan budaya yang

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

kurang mendukung, penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara social budaya dengan pernikahan dini pada remaja di mana nilai *p=0,039*

Asumsi dari peneliti bahwa budaya tidak mendukung pernikahan dini pada penelitian ini, tidak di lakukan perjodohan atau mengikuti tradisi orang tua responden. Dari hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua otoriter dengan pernikahan dini yang terjadi sebanyak 12 (27,3%) dan tidak menikah dini 6 (13,6%). Asumsi peneliti bahwa pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap di control oleh orang tua, kehangatan yang diberikan orang menyebabkan membawa anak pada hal yang positif.

Hasil penelitian ini didapatkan juga orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis melakukan pernikahan dini terjadi paling banyak 16 (36,4%), dan yang tidak menikah dini 1 (2,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Karang rayung kabupaten Grobogan ada beberapa responden yang memiliki bentuk pola asuh demokratis, dapat dilihat dari jawaban responden memberitahu anak tentang kehidupan dalam berumah tangga (20%), responden mengajak anak berdiskusi tentang pernikahan (38,8%) responden mengisinkan anak pacaran dirumah (20%).

Asumsi peneliti bahwa apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat kejadian pernikahan dini remaja akan rendah.orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini memiliki wawasan yang luas terhadap masa depan anak atau remaja mereka, mencoba membentuk karakter dan perilaku anak sesuai dengan kemampuan anak tanpa ada paksaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa teman sebaya yang berpengaruh sebanyak 28 (63,6%) responden lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak berpengaruh 16 (36,4%) responden.

Hasil analisis dengan menggunakan uji fisher di peroleh nilai significancy sebesar 0,017 ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masyarakat, 2019) bahwa hasil penelitian di desa llir dan desa pareana irang kandanghaur, jawa barat, terdapat hubungan bermakna antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan wanita muda dengan nilai *p=0,014* sehingga berisiko 4.025 kali melakukan pernikahan usia muda.

Asumsi dari peneliti bahwa teman sebaya dapat memberikan tekanan terhadap remaja dalam melakukan pernikahan diusia muda, banyak tekanan yang di berikan dari teman sebaya salah satunya berhenti sekolah dan perilaku seksual pranikah.

Volume 5, Nomor 1, April 2021
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN: 2722-0923

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini, Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini, Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini **,** Tingginya persen pola asuh orang tua demokratis dengan kejadian pernikahan dini, Tidak terdapat hubungan antara faktor budaya dengan kejadian pernikahan dini**,** Terdapat hubungan antara faktor teman sebaya dengan pernikahan dini

Dari hasil penelitian diharapkan lebih aktif mencari informasi, menambah pengetahuan. Diharapkan peneliti selanjutnya agar memberikan arahan kepada responden untuk menjawab kuesioner dengan sejujur-jujurnya. Menambah periode penelitian, dengan periode yang lebih panjang diharapkan hasil yang diperoleh lebih akurat. Dari hasil penelitian diharapkan peneliti selanjutnya meneliti remaja yang melakukan pernikahan dini berdasarkan usia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, m. And asrori, mohammad (2018) *psikologi remaja. Jakarta: pt bumi aksara.*

Ali, m. And asrori, m. (2018*) psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: pt bumi aksara.*

Allahverdizadeh, s., kohan, s. And farajzadegan, z. (2018) *'akses terbuka merancang pedoman untuk memberdayakan remaja perempuan menikah dalam kesehatan reproduksi : protokol studi-metode campuran', 9, pp. 1–6.*

Arikhman, n., meva efendi, t. And eka putri, g. (2019) *'faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di desa baru kabupaten kerinci', jurnal endurance, 4(3), p. 470. Doi: 10.22216/jen.v4i3.4614.*

Arikunto (2010) *prosedur penilaian suatu pendekatan praktek. Jakarta: pt. Rineka cipta.*

Asman, a. (2019) *'pernikahan di bawah umur akibat hamil di luar nikah dan dampak psikologis pada anak di desa makrampai kalimantan barat', al-istinbath : jurnal hukum islam, 4(1), p. 79. Doi: 10.29240/jhi.v4i1.784.*

Biostatistika, b. And masyarakat, f. K. (2018) *'hubungan adat setempat, pola asuh, dan persepsi orang tua dengan umur menikah wanita pus pada pernikahan dini di kecamatan karangrayung, kabupaten grobogan tahun 2016', jurnal kesehatan masyarakat (e-journal), 6(1), pp. 148–156.*

Candra, d. Mardi (2018) *'aspek perlindungan anak indonesia analisis tentang perkawinan di bawah umur', in. Jakarta timur: kencana.*

Di, s. Et al. (2019) *'jurnal ilmiah avicenna issn : 1978 – 0664 eissn: 2654 – 3249', 14(2), pp. 43–53.*

Donsu tine, d. J. D. (2019) *metodologi penelitian keperawatan. Yogyakarta: pustaka baru press.*

Dwinanda, a. R., wijayanti, a. C. And werdani, k. E. (2017) *'hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini', jurnal kesehatan masyarakat andalas, 10(1), p. 76. Doi: 10.24893/jkma.v10i1.166.*

Eny kusmiran (2014) *kesehatan reproduksi remaja & wanita. Jakarta: salemba medika.*

Fadlyana, e. And larasaty, s. (2016) *'pernikahan usia dini dan permasalahannya', sari pediatri, 11(2), p. 136. Doi: 10.14238/sp11.2.2009.136-41.*

Hadi siswanto, m. Dyah fatwa (2015) *'analisis faktor- faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini perempuan di desa x kabupaten cianjur tahun 2015', pp. 66–71.*

Handayani, e. Y. (2014) *'eka yuli handayani*', faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu factors, 1(5), pp. 200–206.*

Handayani lisda, s. (2009) *'status ekonomi sebagai penyebab pernikahan dini di kua banjarmasin selatan'.*

Hartono, j. (2013) *'pernikahan di usia muda karena permintaan orang tua di kecamatan muara bangkahulu', 3, pp. 239–249.*

Hastuti, p. And aini, f. N. (2016) *'gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas', jurnal riset kesehatan, 5(1), pp. 11–13. Doi: 10.31983/jrk.v5i1.444.*

Isnaini, n. And sari, r. (2019) *'pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di sma budaya bandar lampung', jurnal kebidanan malahayati, 5(1), pp. 77–80. Doi: 10.33024/jkm.v5i1.1338.*

Istawati, r. (2017) *'hubungan keterpaparan media massa, peran teman sebaya terhadap tindakan seksual di sma an-naas', jurnal endurance, 2(2), p. 124. Doi: 10.22216/jen.v2i2.1695.*

Iustitiani, n. S. D. And ajisuksmo, c. R. P. (2018) *'faktor pendukung dan konsekuensi anak pernikahan', 33(2), pp. 100–111.*

Kartika, d. And wenagama, i. (2016) *'pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap usia kawin pertama wanita di kecamatan bangli', e-jurnal ekonomi pembangunan universitas udayana, 5(3), pp. 363–384.*

Lestarina, e. Et al. (2017) *'perilaku konsumtif di kalangan remaja', jrti (jurnal riset tindakan indonesia), 2(2), pp. 1–6. Doi: 10.29210/3003210000.*

Mahendra, o. S., solehati, t. And ramdhanie, g. G. (2019) *'hubungan budaya dengan pernikahan dini', 4(2).*

Masyarakat, j. K. (2019) *'hubungan pendidikan, budaya, teman sebaya dengan pernikahan usia muda di kecamatan kandanghaur indramayu tahun 2018', jurnal kesehatan masyarakat (e-journal), 7(4), pp. 261–265.*

Muhayati, a. (2017) *'konseling pranikah: sebuah upaya meredukasi budaya pernikahan dini di kecamatan pulung kabupaten ponorogo', jki (jurnal konseling indonesia), 3(1), pp. 28–32. Available at: http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jki.*

Nasir, a., muhith, a. And ideputri, m. . (2018) *buku ajar metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: nuha medika.*

Ni komang yuni rahyani (2013) *kesehatan reproduksi buku ajar bidan. Jakarta: egc.*

Notoadmojo (2012) *kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Jakarta: rineka cipta.*

Novan, w. A. (2014) *psikologi perkembangan anak usia dini panduan bagi orang tua dan pendidik paud dalam memahami serta mendidik anak usia dini. Yogyakarta: gava media.*

Nursalam (2016) *manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. Edisi 5. Edited by i. Jakarta: salemba medika.*

Nursalam (2016) *metodelogi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. Edisi 4. Jakarta selatan: salemba medika.*

Philipus, s. (2011) *sosiologi dan politik. Jakarta: salemba medika.*

Pohan, n. H. (2017) *'* faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri*.', jurnal endurance, 2(3), pp. 424–435. Doi: 10.22216/jen.v2i3.2283.*

Rahman, f. Et al. (2015) *'kajian budaya remaja pelaku pernikahan dini di kota banjarbaru kalimantan selatan', media kesehatan masyarakat indonesia universitas hasanuddin, 11(2), pp. 108–117.*

Riadi (2013) *pola asuh orag tua. Kajian pustaka.*

Riskesdas (2018) *'no title'.*

Sardi, b. (2016) *'faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau', ejournal sosiatri-sosiologi, 4(1), pp. 194–207.*

Septianah, t. I., solehati, t. And widianti, e. (2019) *'hubungan pengetahuan , tingkat pendidikan , sumber informasi , dan pola asuh dengan pernikahan dini pada wanita', 4(2), pp. 73–81.*

Stefanus, m. Marbu. (2018*) psikologi pendidikan. Edited by fungky. Ponorogo: uwais inspirasi indonesia.*

Sugiyono (2017) *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d. Bandung: alfabeta.*

Sugiyono (2014*) statistik untuk penelitian. Bandung: alfabeta.*

Sukma, m. (2015) *'faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini', 7(1). Doi: 10.1017/cbo9781107415324.004.*

Sumantri, a. (2011) *metodelogi penelitian kesehatan. Edisi 1. Jakarta: kencana perdana media group.*

Syamsuddin et al. (2015) *pedoman praktis metodelogi penelitian internal. Ponorogo: cv. Wade group.*

Tim pengembang, u. (2007) *ilmu dan aplikasi pendidikan. Pt imperial bhakti* utama.

Tingkat, h. Et al. (2019) *'dengan kejadian pernikahan dini provinsi kalimantan selatan bulan januari', pp. 1–6.*

Walgito, bimo. D. Prof (2016) *bimbingan & konseling perkawinan. Yogyakarta: c.v. Andi offset.*

Wijaya merry, elba fardila (2019) *'pengaruh pembekalan materi kesehatan reproduksi tentang bahaya pernikahan dini untuk remaja putri', 8(1), pp. 1–5.*

Wulanuari, k. A., anggraini, a. N. And suparman, s. (2017) *'jurnal ners dan kebidanan indonesia.', jurnal ners dan kebidanan indonesia, 5(1), pp. 68–75.Availableat:http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/jnki/article/view/363/386.*

Yanti, hamidah and wiwita (2018) *'analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak', ibu dan anak, 6(november), pp. 96–103.*

Zulfan saam, prof. D. And wahyuni, s. (2012*) 'psikologi keperawatan', in psikologi keperawatan. Jakarta: pt rajagrafindo.*